

ANALISIS *KANYOUKU* DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI

Ni L. P. Novita Dewi¹, I. K. Antartika¹, I. W. Sadyana²

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: novitaputu5@gmail.com
antartika.kadek@undiksha.ac.id wayan.sadyana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis *kanyouku* beserta konteks kalimatnya dan hubungan makna *kanyouku* dalam novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Penelitian ini menggunakan teori *kanyouku* yang dikemukakan oleh Yutaka (1960) dan jenis *kanyouku* berdasarkan makna yang dikemukakan oleh Muneo (1992). Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data, dan metode informal untuk menyajikan hasil analisis. Terdapat 22 data yang ditemukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis *kanyouku* yaitu *kanyouku* yang menunjukkan perasaan dan emosi, menunjukkan tubuh, sifat dan menunjukkan kelakuan gerak dan tindakan. Makna *kanyouku* dalam kalimat ditinjau dari penggunaan gaya bahasanya yaitu metonimi, sinekdoke dan metafora.

Kata Kunci : semantik, *kanyouku*, hubungan makna, *Ni Juushi No Hitomi*

「壺井栄」の「二十四の瞳」の小説における慣用句』

要旨

本研究の目的は、壺井栄著小説『二十四の瞳』における慣用句の種類、文脈における慣用句と文意の関連性を明らかにすることである。ここでは Yutaka (1960)による 慣用句理論及び Muneo (1992)による 慣用句分類理論を参考にし、それを定性的記述法により分析した。分析結果は、インフォーマル法を使用した。この結果、22 種の慣用句が認められた。慣用句は感覚、感情を表現するもの、体、性格、態度を表現するもの、行為、動作、行動を表現するものの 3 種に分類できる。文章内において慣用句と文意には隠喩、直喩、比喩の関連性がある。

キーワード : 意味論、慣用句、意味の関連、二十四の瞳

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menggunakan ungkapan-ungkapan untuk mempertegas makna kalimat dalam suatu percakapan. Dalam bahasa Indonesia ungkapan disebut juga dengan idiom. Untuk mencegah adanya ketersinggungan seseorang dengan adanya ujaran tertentu, maka digunakan ungkapan. Ungkapan akan lebih dipahami apabila seseorang mengerti makna yang terkandung didalamnya. Makna apabila dikaji di dalam tataran linguistik dapat dijelaskan melalui kajian tentang makna atau semantik.

Verhar (2010:14) menyatakan bahwa “Semantik adalah cabang ilmu yang meneliti arti atau makna yang dibagi menjadi semantik gramatikal dan semantik leksikal”. Idiom merupakan salah satu objek kajian semantik. Idiom adalah satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2009:16). Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*. Inoue (1998) menyatakan sebagai berikut :

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

”Kanyouku wa watashitachi no nichijou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba da ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga ikiiki to yutakana mono ni naru”.

Kanyouku banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”. Oleh karena itu pemakaian idiom digunakan untuk memberikan nilai rasa yang lebih baik, baik dilihat dari estetika berbahasa maupun kejelasan makna yang disampaikan.

Bahasa di tiap negara memiliki idiom yang berbeda-beda. Begitu juga bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki idiom tersendiri. Sehingga bagi orang awan maupun pembelajar bahasa asing sulit memahami idiom tersebut. Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku* [慣用句]. Dengan menggunakan *kanyouku* [慣用句] dalam percakapan makna yang terkandung dalam percakapan menjadi semakin mendalam. Contoh *kanyouku* [慣用句] yaitu *kao wo kasu*, jika diterjemahkankan kata perkata akan mengandung arti pinjam muka dalam arti yang sebenarnya adalah pergi untuk menemui seseorang. Hal ini tentu menimbulkan kebingungan bagi pembaca maupun pendengar *kanyouku* [慣用句] jika tidak mengetahui makna yang terkandung dalam *kanyouku* [慣用句] tersebut.

Bahasa di tiap negara memiliki idiom yang berbeda-beda. Begitu juga bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki idiom tersendiri. Sehingga bagi orang awan maupun pembelajar bahasa asing sulit memahami idiom tersebut. Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku* [慣用句]. Dengan menggunakan *kanyouku* [慣用句] dalam percakapan makna yang terkandung dalam percakapan menjadi semakin mendalam. Idiom juga digunakan untuk memperhalus kalimat, dibalik makna yang terkandung dalam idiom tersebut terdapat juga budayanya.

Kanyouku yang menggunakan anggota tubuh, yaitu contohnya *kanyouku* [慣用句] yaitu *kao o dasu* , jika diterjemahkankan kata perkata akan mengandung arti mengeluarkan dalam arti yang sebenarnya adalah menghadir, menunjukkan diri. Secara literal *kao* berarti wajah,

wajah sudah berada diluar/ nampak, dapat dilihat dengan mata, namun idiom *kao o dasu* mempunyai makna 'mengeluarkan muka', wajah merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang digunakan untuk menyatakan kehadiran seseorang. Wajah juga sebagai representasi reputasi seseorang dalam masyarakat. Contohnya yaitu *kanyouku kao ga hiroi* yang mempunyai makna leksikal 'wajah yang luas'. Sedangkan makna yang sebenarnya dari *kanyouku kao ga hiroi*, yaitu memiliki banyak relasi, kenalan. Jadi wajah dalam bahasa Jepang menunjukkan keseluruhan dari orang tersebut. Sehingga terdapat makna di balik simbol bahasa, seperti makna kata wajah yang merupakan sebagian dari tubuh manusia melambangkan seseorang secara utuh. Hal ini tentu menimbulkan kebingungan bagi pembaca maupun pendengar *kanyouku* [慣用句] jika tidak mengetahui makna yang terkandung dalam *kanyouku* [慣用句] tersebut.

Kanyouku digunakan dalam percakapan, karena novel merupakan wujud bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan karena tidak memungkinkan mencari data dari tutur orang Jepang, sehingga penelitian ini menggunakan novel yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi untuk menemukan *kanyouku* yang digunakan dalam novel tersebut, dan penggunaan *kanyouku* berdasarkan konteks kalimat. Dari data dari novel tersebut maka diteliti makna idiomatikal dan makna leksikal *kanyouku*, menganalisis hubungan makna dari *kanyouku* tersebut serta menganalisis tentang jenis serta konteks *kanyouku* yang terdapat dalam novel.

KAJIAN PUSTAKA

Kanyouku

Djajasudarma (2009:20) menyatakan "idiom merupakan makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan makna baku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk idiom tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa". Momiyama (Sutedi, 2008:158) membagi struktur idiom menjadi empat yaitu:

- a) Idiom tidak bisa diselipi apapun, misalnya idiom 骨を折る '*hone o oru*' jika diterjemahkan dalam makna idiomatikal artinya yaitu 'mematahkan tulang' dalam bahasa Indonesia, makna dari idiom ini adalah 'membanting tulang'. Farse ini digunakan secara satu set dan tidak bisa diselipi oleh kata lainnya.
- b) Idiom tidak bisa diganti dengan kata lain (sinonim atau antonim), misalnya pada idiom 鼻が高い '*hana ga taka*' yang arti idiomatikal yaitu 'hidungnya panjang' digunakan untuk menyatakan arti 'sombong' atau 'kepala besar' dalam bahasa Indonesia. Sebagian dari frase tersebut tidak bisa diganti dengan kata lainnya baik sinonim maupun antonimnya.
- c) Idiom tidak bisa berubah posisi (menjadi suatu modifikator), misalnya idiom 腹を立てる '*hara o tateru*' arti idiomatikalnya adalah 'membuat perut berdiri'. Makna sebenarnya adalah 'membuat marah'.
- d) Idiom ada yang dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa dirubah ke dalam bentuk positif, yaitu idiom yang digunakan hanya dalam bentuk menyangkal (bentuk *nai*) saja, dan tidak bisa diubah menjadi bentuk positif. Misalnya うだつが上がる '*udatsu ga agarana*' yang arti idiomatikalnya 'kehidupan tidak meningkat'.

Miyagi Yutaka (1960:238) menyatakan beberapa definisi idiom yang dikutip dari beberapa sumber yaitu:

- a) いつでも二つ以上単語がひとつずき、またはおうじて用いられ、その結合が全体としてある固定した意味を表すものさす。

Itsudemo futatsu ijou tango ga hitotsuzuki, matawa oujite mochiirane, sono ketsugao ga zettai toshite aru koteishita imi o arawasu mono o sasu (Kokugo Daijiten: 1980).

Idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang saling berhubungan, yang keseluruhan bentuknya mempunyai makna yang sudah ditetapkan.

- b) いくつかの語をつづけえ、ある特定の意味を表すことがしゅうかんてきに行われている表現。

Ikutsu no go o tsuzukee, aru tokutei no imi wo arawasu koto ga shuukanteki ni okonawareteiru hyougen (Kokugo Gakukenkyuu Jiten: 1977).

Idiom merupakan gabungan dari beberapa kata yang bisa digunakan untuk menunjukkan arti tertentu.

- c) こていした二つ以上の単語や語句のむしびきに、あるこていしゃ意味を表すものをさす。

Futatsu ijou no tango ya goku no musubiki ni, aru koteishita imi wo arawasu mono wo sasu (Nihon Bunpou Daijiten:1971).

Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih, yang berpasangan dan menunjukkan arti tetap.

Makna

Pembagian makna ada banyak jenisnya. Sutedi (2008:115) menyatakan bahwa “ jenis dan perubahan makna terdiri dari beberapa bagaian yaitu makna leksikal dan makna gramatikal”. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan 語彙的意味 *goiteki imi* yaitu makna yang sebenarnya yang sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan panca indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya. Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan 文法的意味 *bunpouteki imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dilihat dari makna yang terkandung didalam frase dibagi menjadi dua macam yaitu ada yang memiliki makna sebagai makna idiomatik 慣用句としてのとくしての意味 (*kanyouku to shite no tokushite no imi*) saja, dan juga frase yang memiliki makna secara leksikal (*mojidori no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatik.

Fungsi Kanyouku

Kanyouku merupakan gabungan dari beberapa buah kata dan mempunyai arti yang khusus tidak dapat diartikan dengan hanya menyambungkan arti kata-kata yang menjadi dasar pembentuknya seperti yang diungkapkan oleh Inoue (1998) sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Kanyouku wa watashitachi no nichijou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuooku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba da ga, toki to tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga ikiiki to yutakana mono ni naru. “*Kanyouku* banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”.

Garrison (2006:26) menjelaskan bahwa fungsi *kanyouku* yaitu untuk membubuhi rasa tuturan sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan memakai bahasa yang halus kepada orang lain. Penggunaan *kanyouku* juga menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasanya. Dari dua pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *kanyouku* digunakan untuk mengungkapkan maksud secara langsung dengan memakai bahasa yang halus dan membubuhi rasa tuturan untuk menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasa.

Teori Klasifikasi *Kanyouku* [慣用句] Berdasarkan Makna Menurut Muneo Inoue.

Berdasarkan maknanya, *kanyouku* dapat menyatakan tentang berbagai macam hal misalnya, *kanyouku* untuk menyatakan perasaan dan emosi, *kanyouku* untuk menyatakan tubuh, sifat, dan tingkah laku, *kanyouku* untuk menyatakan kelakuan, gerak dan tindakan, *kanyouku* untuk menyatakan kondisi, tingkatan dan nilai, dan *kanyouku* untuk menyatakan masyarakat, kebudayaan dan kehidupan (Muneo, 1992:2-534).

a) *Kanyouku* yang menunjukkan perasaan dan emosi (感覚、感情を表す慣用句 *kankaku, kanjou wo arawasu kanyouku*)

Kanyouku dapat menunjukkan perasaan dan emosi, meliputi perasaan senang, sedih, malu, khawatir, marah, dan lain sebagainya. Seperti contoh, *あのときのしくじりは、いま思い出しても顔が赤くなるよ* *ano toki no shikujiri wa, ima omoi dashite mo kao ga akakunaruyo* 'saya malu kalau ingat kegagalan waktu itu'. *Kanyouku kao ga akakunaru* memiliki arti 'malu' (Muneo, 1992:65).

b) *Kanyouku* yang menunjukkan tubuh, sifat, dan tingkah laku (体、性格、態度を表す慣用句 *karada, seikaku, teido wo arawasu kanyouku*)

Kanyouku dapat menunjukkan tubuh, sifat, dan tingkah laku, meliputi sifat percaya diri, sopan, waspada, kerjasama, dan lain-lain. Seperti contoh, *あの虫も殺さないような顔をした青年が、実は今度の事件の犯人だったなんて信じられません* *ano mushi mo korosanai youna kao wo shita seinen ga, jitsu wa kondo no jiken no hannin datta nante shinjiraremasen* 'saya tidak bisa percaya kalau ternyata pemuda yang pendiam itu adalah pelaku kejahatan peristiwa kemarin'. *Kanyouku mushi mo korosanai* memiliki arti 'pendiam' (Muneo, 1992:104).

c) *Kanyouku* yang menunjukkan kelakuan, gerak dan tindakan (行為、動作、行動を表す慣用句 *koui, dousa, koudou wo arawasu kanyouku*)

Kanyouku dapat menunjukkan kelakuan, gerak dan tindakan, meliputi kegiatan menunggu, pergi, menjelaskan, berdebat, ikut serta, dan lain-lain. Misalnya, *いつの間にか、小さいころ育った家のほうへ足が向いていた* *itsu no aida ni ka, chiisai koro sodatta ie no hou e ashi ga muiteita* 'suatu saat nanti kita pergi ke rumah tempat kita dibesarkan'. *Kanyouku ashi ga muiteita* memiliki arti 'pergi' (Muneo, 1992:214).

Konteks Kalimat

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis dengan sesuatu ucapan tertentu (Taringan 1987:35). Menurut Tarigan (1987:33) bentuk dan makna bahasa harus sesuai dengan konteks, dan situasi atau keadaan. Situasi dan konteks yang berbeda dapat menyebabkan suatu penafsiran yang berbeda pula dalam bahasa.

Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan bagian dari situasi dalam kajian linguistik yang mengacu pada penggunaan ungkapan dalam tuturan atau konteks dalam semua aspek fisik (setting sosial) yang relevan dari tuturan yang bersangkutan karena lebih mudah di pahami. (Yule, 1996:22).

Teori hubungan Makna

Sutedi (2008) mengatakan bahwa untuk menganalisis hubungan makna dapat menggunakan gaya bahasa. Yakni diwakili dengan gaya bahasa metafora, metonimi dan sinekdoke. Namun banyak sekali batasan tentang ketiga gaya bahasa tersebut, Oleh karena itu disederhanakan batasan tersebut sebagai berikut.

- a) Metafora yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (Misal A) dengan suatu yang lain (Misal B), karena adanya kemiripan atau kesamaan. Contohnya:
 - 1) Ia adalah seorang rentenir

- 2) Ia adalah seorang lintah darat
- b) Metonimi yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain karena kedekatannya atau ada keterkaitannya baik secara ruang maupun waktu. Contohnya:
- 1) *Nabe ga nieru*
Panci mendidih (yang mendidih bukanlah panci melainkan air dalam panci yang mendidih, hal ini menunjukkan berdekatan secara ruang)
- c) Sinekdoke yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal yang umum (A) dengan suatu hal yang khusus (B) atau sebaliknya. Contohnya:
- 1) Mencari sesuap nasi (Nasi (makanan) digunakan untuk menyatakan nafkah penghidupan).

METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki definisi pendekatan, pengumpulan, serta penganalisisan suatu obyek yang dilakukan berdasarkan teori serta cara-cara yang sistematis untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah yang bersifat keilmuan, atau untuk menguji hipotesis dalam pengembangan prinsip-prinsip umum (Hassan, 2002:1461). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Pada tahap pengumpulan data, data mengenai idiom dikumpulkan dengan metode kepustakaan. 2) Metode pengumpulan data yaitu metode simak catat. 3) Metode dan teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif, dan penyajian data.

Metode pertama, pada tahap pengumpulan data, data mengenai idiom dikumpulkan dengan metode kepustakaan. Metode keperustakaan adalah metode yang mengutamakan pengumpulan buku-buku sebagai sumber data, titik tolak suatu penelitian akan terjadi melalui keperustakaan yang dikatkan dengan gejala-gejala kebahasaan (Djajasudarja, 1993:5). Pengumpulan buku-buku sumber ini berkaitan tentang *kanyouku*. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode kepustakaan yaitu metode yang secara khusus meneliti teks untuk dapat memahami dan menginterpretasikannya (Ratna, 2010:39).

Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak suatu bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat.

Metode yang terakhir digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan dalam penelitian, karena data yang didapatkan bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Data yang berupa korpus, dianalisa secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh yang selanjutnya dianalisis adalah makna dan jenis 慣用句 *kanyouku* dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, tahapan-tahapan penelitian sebagai kerangka penelitian yang mengikuti kerangka penelitian yang diujicobakan terdiri atas tiga tahap yaitu, 1) tahap awal, 2) tahap lanjutan, dan 3) tahap akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan dijelaskan tentang kedua rumusan masalah yaitu, (1) Jenis Idiom yang terdapat dalam *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi serta bagaimana konteks kalimat yang mengandung *kanyouku*, (2) bagaimanakah hubungan makna yang ditimbulkan dari makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kanyouku*.

Masalah pertama mengenai jenis Idiom yang terdapat dalam *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi serta bagaimana konteks kalimat yang mengandung *kanyouku* yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, analisis tentang jenis *kanyouku* berdasarkan makna digunakan teori Inoue Mouno dari buku Reikai Kanyouku Jiten. Dari data yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, *kanyouku* diklasifikasikan berdasarkan maknanya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) *kanyouku* yang menunjukkan perasaan dan emosi, (2) *kanyouku* yang menunjukkan keadaan tubuh, sifat, dan tingkah laku, dan (3) *kanyouku* yang menunjukkan kelakuan, gerak dan tindakan, pada bab ini akan dijelaskan dan konteks kalimat *kanyouku* dalam novel tersebut.

Kanyouku berdasarkan maknanya, yang menunjukkan perasaan dan emosi berjumlah 11 data, yaitu *ki ga denai* berjumlah 1, *ki ni iru* berjumlah 3, *ki ni naru* berjumlah 2, *ki ni suru* berjumlah 4, dan *ki ga tateru* berjumlah 1.

Kanyouku yang menunjukkan tubuh, sifat, dan tingkah laku berjumlah 4 data, yaitu *kata wo naraberu*, *me ga sameru*, dan *shita wo dasu*. Yang terakhir, *kanyouku* yang menunjukkan kelakuan, gerak dan tindakan berjumlah 8 data yaitu *kao wo dasu*, *kuchi wo dasu*, *te ni ireru*, *kuchi wo kiku*, *me wo tsuburu*, dan *yume wo miru*. Dari 23 data tersebut, hanya dianalisis 14 data karena terdapat kesamaan fungsi dalam kalimat yang mengandung *kanyouku* tersebut. Data-data yang dimaksud adalah *ki ga denai*, *ki ni iru*, *ki ni naru*, *ki ni suru*, *ki ga tateru*, *kata wo naraberu*, *me ga sameru*, dan *shita wo dasu*, yaitu *kao wo dasu*, *kuchi wo dasu*, *te ni ireru*, *kuchi wo kiku*, *me wo tsuburu*, dan *yume wo miru*.

Ki ni iru

Kanyouku 気に入る *ki ni iru* merupakan *doushi kanyouku* karena dilihat dari proses pembentukannya yaitu dari penggabungan kata *ki* yang dengan kata kerja *iru* yang merupakan yang dihubungkan oleh partikel *ni* (Yutaka:1990:42). Idiom 気に入る *ki ni iru* memiliki makna leksikal yaitu 'masuk ke hati' yang terdiri dari 気 *ki* yang berarti hati dan 入る *iru* yang berarti masuk.

Sedangkan makna idiomatikal *kanyouku* tersebut menurut dilihat dari konteks kalimatnya mempunyai makna idiomatikal perasaan suka. Berdasarkan konteks kalimat dalam novel yaitu:

1. しかし、むらではけっこう気にいられて、魚や、野菜に不自由はしなかった。(NH:20).

Shikashi, mura dewa kekko ki ni irarete, sakana ya, yasai ni fujiyuu wa shinakatta.
Tetapi dia disukai orang desa, sehingga tidak pernah kekurangan ikan dan sayur.

2. 彼女はよほど「やまのからす」お気にいりらしかった。(NH: 105)

Kanojyo wa hodo yama karasu okini irirashikatta
Dia lebih menyukai lagu [yama karasu]

3. でも、久子が、気に入るのひとな、らしかたがないとあきらめた。(NH: 181).

Demo, hisako ga ki ni iru hito na, rashi kataganaitoakirameta.
Tetapi Hisako tidak menyerah pada orang yang ia sukai.

Berdasarkan pemaparan diatas *kanyouku ki ni iru*, makna leksikal *ki ni iru* mempertahankan makna aslinya yaitu 'masuk ke hati', masuk ke hati tersebut akibat dari

adanya rangsangan dari luar sehingga sesuatu yang masuk ke hati tersebut menimbulkan perasaan suka. Sedangkan makna idiomatikalnya yaitu 'suka, tertarik terhadap sesuatu'.

Dari kalimat yang terdapat dalam kalimat, konteks kalimat menggunakan *kanyouku ki ni iru* yaitu mempunyai makna idiomatikal yang menyatakan data (1) disukai, data (2) menyukai lagu, dan data (3) yaitu orang yang disukai. Ketiganya mengandung makna menerima perasaan suka terhadap sesuatu, namun objek yang berbeda. Sehingga penggunaan *kanyouku ki ni iru* menyatakan perasaan suka seseorang terhadap sesuatu seperti benda, seseorang, suasana, maupun objek lainnya.

Penggunaan *kanyouku* tersebut digunakan pada kalimat yaitu saat seseorang mempunyai perasaan suka, tertarik terhadap sesuatu dalam kalimat tulis.

Selanjutnya masalah yang kedua yaitu, hubungan makna yang ditimbulkan dari makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kanyouku*. Hubungan makna antara makna leksikal dengan makna idiomatikal *kanyouku* terdapat tiga perluasan berdasarkan gaya bahasanya, yaitu metafora, sinekdoke, dan metonimi.

Ki ni iru (NH:105,181)

Hubungan makna leksikal dan idiomatikal yang terkandung dalam *kanyouku* 気に入る *ki ni iru* adalah perluasan yang terjadi secara metafora karena adanya kesamaan makna. Makna leksikal 'masuk kehati' mempunyai kesamaan dengan makna 'suka terhadap sesuatu', karena dengan masuk ke hati berarti mendapatkan tempat dihati seseorang sehingga menjadi suka. Adanya sesuatu rangsangan dari luar, menyebabkan sesuatu tersebut masuk ke dalam hati seseorang, kata 'masuk ke dalam hati' tersebut merupakan perasaan yang cocok atau sesuai dengan hati seseorang. Sehingga adanya ketertarikan, perasaan suka mempunyai kesamaan dengan makna idiomatikal *kanyouku ki ni iru* yaitu 'menerima perasaan positif, suka, tertarik'.

Kata wo naraberu (NH:121)

Hubungan makna dari makna leksikal dan makna idiomatikal *kata wo naraberu* adalah hubungan makna yang terjadi adalah perluasan makna secara sinekdoke yaitu perluasan makna dari umum ke makna khusus. Makna leksikal 'menjejerkan bahu' merupakan makna umum yang merupakan suatu tindakan seseorang menjejerkan bahu dengan orang lain untuk mengukur tubuh, dan makna idiomatikal 'setara, mencapai keterampilan' merupakan makna khusus, yang ditunjukkan dari makna idiomatikal *kanyouku kata wo naraberu* adalah untuk menunjukkan kesetaraan yang lebih khusus yaitu fisik, keterampilan, kemampuan.

Me ga sameru (NH:106, 248)

Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom ini dapat diketahui ketika seseorang atau hewan bangun dari tidurnya. Saat itu sebenarnya merupakan awal kembali bekerjanya organ-organ tubuh manusia yang tampak secara konkret. Dalam hal ini, mata dijadikan sebagai acuan pada idiom karena mata merupakan organ yang pertama bekerja ketika mendapat rangsangan dari otak untuk kembali sadar. Meskipun sebenarnya ketika tersadar dari tidur, tidak hanya mata yang kembali berfungsi, namun secara menyeluruh organ tubuh kembali bekerja. Karena kata *mata* digunakan untuk menyatakan *tubuh* secara keseluruhan, maka idiom ini dapat diinterpretasikan melalui metonimi. Yaitu sebagian organ yaitu organ mata yang menunjukkan keseluruhan yaitu kesadaran seseorang.

KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu ditemukan sejumlah *kanyouku* yang berkaitan dengan anggota tubuh yaitu menggunakan *te*, *kuchi*, *me*, *kao* dan juga ditemukan *kanyouku* dengan menggunakan kata *ki* dan *yume*. Penekanan *kanyouku* terkait dengan

konteks kalimat. Konteks kalimat dalam membantu dalam penekanan terhadap makna idiomatikal pada *kanyouku* tersebut. Dalam novel ini ditemukan penyimpangan anomali pemaknaan dari makna leksikal dan makna idiomatikal. Hasilnya makna leksikal dan idiomatikal diwujudkan dengan penggunaan fungsi dari bagian tubuh, berdasarkan kelaziman pemaknaan oleh masyarakat. Dalam *kanyouku* terdapat makna yang mempertahankan makna leksikalnya, dan memperlihatkan makna baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Amagai, Hiroshi. 2011. *Hyoujun Kotowasa kanyouku Jiten*. Tokyo: Obunsha.
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- Departement Pendidikan: 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Garrison, Jeffery G. 2002. *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-Nama Anggota Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blansh.
- Hassan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan pengaplikasiannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.,
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Granmedia.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jepang: Kyouto Sangyo University Press
- Muneo, Inoue. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sootakusha.
- Senseido, Kabushiki Kaisha. 1999. *Kotowasa Kanyouku Jiten*. Jepang: Senseido.
- Setyowati, Iko. 2013. *Analisis Makna Kanyouku Yang Menggunakan Kata Kao Dalam Bahasa Jepang*. Universitas Negeri Semarang ([http// google.com](http://google.com) diakses pada 13 April 2017).
- Shinmura, Izuru. 1980. *Kojien Dai Nihon*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sriyanti, Kompyang Ni Luh. 2011. *Analisis idiom dalam novel Madogiwa no Totochan karya Tetsuko Kuroyanagi*. Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Oriental.
- Suryadimulya, Agus Suherman. 2011. "Karakteristik idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Bagian Tubuh" (jurnal). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya ([http// google.com](http://google.com) diakses pada 13 April 2017).
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutopo, Hadi dan Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta : Kencana.
- Taringan, Henry Guntur. 1990. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tsuboi, Sakae. 1952. *Ni Juushi no Hitomi*. Japan : Sanseido.
- Tsuboi, Sakae. 1952. *Dua Belas Pasang Mata*. Jakarta: Pt Granmedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Jakarta: Evergreen Japanese Course.
- Wendra, Wayan. 2013. *Penelitian Karya Ilmiah*. Singaraja: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

- Yamaguchi, Matsumura. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Obunsha.
- Yule, Geogre. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yutaka, Miyagi. 1990. *Kanyouku Imi to Youhou*. Jepang: Meiji Shoin.